

Menuju Ma'rifat dan Hakikat melalui Jihad dalam Menuntut Ilmu: Studi Syarah Hadis

Riki Muhammad Fahmi

Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
rikimf27@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to examine the concept of studying in the perspective of hadith. This research method applies literature study and content analysis which are qualitative types. The results and discussion of this research include general views about studying, hadith about the command to study, and the virtues of studying according to hadith. This study concludes that the concept of studying according to the hadith includes the obligation to study general knowledge and sharia science to get to ma'rifat and essence in the form of an introduction to God which is aligned with jihad as a Muslim virtue that guarantees the life of the world and the hereafter.

Keywords: Hadith; Knowledge; Syarah.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji konsep menuntut ilmu dalam perspektif hadis. Metode penelitian ini menerapkan studi pustaka dan analisis isi yang merupakan jenis kualitatif. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi pandangan umum tentang menuntut ilmu, hadis tentang perintah menuntut ilmu, dan keutamaan menuntut ilmu menurut hadis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep menuntut ilmu menurut hadis meliputi kewajiban menuntut ilmu umum dan ilmu syariat untuk menuju ma'rifat dan hakikat dalam bentuk pengenalan terhadap Tuhan yang disejajarkan dengan jihad sebagai keutamaan muslim yang menjamin kehidupan dunia dan akhirat.

Kata kunci: Hadis; Ilmu; Syarah.

Pendahuluan

Mencari ilmu merupakan tugas seluruh anak Adam yang dimulai sejak lahir sampai ke liang lahat, baik melalui jalur formal dan non-formal maupun informal (Tamrin, 2018). Namun, umat manusia bukan saja diwajibkan dalam menuntut ilmu, melainkan pula mereka ditekankan untuk memperhatikan keseimbangan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat (Alya, Hana, & Veladita, 2018). Hal ini dimaksudkan agar tidak hanya sekedar formalitas saja untuk menggapai gelar-gelar tertentu, tetapi menuntut ilmu diharapkan dapat meraih derajat yang mulia. Oleh karena itu, Islam yang dibawakan oleh Nabi Saw. tampak memiliki konsep yang utuh dan paripurna berkenaan dengan kewajiban menuntut ilmu, yakni ilmu dunia dan ilmu akhirat.

Sejumlah pakar telah melakukan penelitian berkenaan dengan kewajiban menuntut ilmu sebagaimana dalam tinjauan pustaka penelitian ini. Antara lain Siddik, H. (2018), "Pendidikan dalam Perspektif Hadis," Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong. Artikel ini menggunakan teori yang berasal dari Al-Qur'an dan hadis yang merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yakni mengumpulkan dalil-dalil yang berkenaan dengan pendidikan. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah memberikan informasi yang spesifik terkait pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan itu penting bagi setiap muslim (Siddik, 2018). Hafsah, U. (2018), "Etika dan Adab menuntut Ilmu dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*," *Jurnal of Islamic Education Policy* UIN Sunan Kalijaga. Artikel ini menerapkan metode penelitian deskriptif melalui pendekatan studi kepustakaan yakni mengumpulkan hadis-hadis berkenaan dengan etika dan adab menuntut ilmu. Hasil dan pembahasan artikel ini adalah menjelaskan akhlak mencari 'ilm. Penelitian ini menyimpulkan bahwa akhlak dan budi pekerti itu penting dalam mencari 'ilm (Hafsah, 2018). Manik, W. (2017), "Kewajiban menuntut Ilmu," Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam *As-Sunnah* Deli Serdang. Artikel ini menerapkan metode penelitian deskriptif melalui pendekatan studi kepustakaan yakni mengumpulkan dalil-dalil tentang menuntut ilmu serta anjuran menuntut ilmu. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah memberikan informasi yang spesifik terkait wajibnya menuntut ilmu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mencari 'ilm merupakan keharusan bagi setiap muslim (Manik, 2017).

Berbagai penelitian terdahulu berharga dalam penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Ilmu pengetahuan didesain sebagai alat untuk membuat manusia memahami jagad raya secara lebih jelas dan mendalam (Arifin, 1996). Sejak zaman dahulu ilmu pengetahuan sudah di dalam secara terus-menerus untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Dalam pandangan Islam, menuntut ilmu itu diwajibkan karena tidak ada jalan dan cara untuk beribadah kepada Allah Swt. dengan benar kecuali

dengan ilmu syar'i (Manik, 2017). Sabda Nabi Saw. tentang menuntut ilmu terdapat dalam kitab-kitab hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ibn 'Abd al-Bar (Irham, 2020). Hadis tentang menuntut ilmu dari segi matan dan sanad berkualitas *shahih* (Siddik, 2018). Nabi Saw. memerintahkan agar para sahabat mempelajari ilmu, karena beliau sendiri adalah manusia seperti manusia pada umumnya. Dengan adanya orang mempelajari ilmu, ilmu pengetahuan itu tidak akan hilang. Imam Bukhari dalam kitab *Shahih* menjelaskan panjang lebar pada bagian khusus yang diberi nama *kitab al-'ilm* (Irham, 2020). Dalam *sharh Fath al-Bari* seperti perdebatan sebelumnya term *'ilm* memiliki varian makna. Namun pada dasarnya secara maknawi yang dapat diambil bahwa berilmu itu keistimewaan. Bagi orang yang berilmu akan diangkat derajatnya, seperti yang dinyatakan dalam *al-Mujadalah* ayat 11 (Irham, 2020). Menuntut ilmu syar'i atau ilmu agama wajib kepada setiap muslim dan muslimah, karena agama Islam adalah agama yang dibangun dengan ilmu dan dalil yang berasal dari Al-Qur'an dan *As-Sunnah*, sehingga seorang muslim tidak dibenarkan *jahil* atau tidak mengerti seluk beluk agamanya, karena seorang muslim senantiasa dituntut untuk beribadah kepada Allah Swt. dan agar peribadatan kepada Allah Swt. baik dan benar harus dengan didasari dan dilandasi dengan ilmu (Manik, 2017).

Bersumber pada penjabaran di atas, penulis berupaya menyusun formula penelitian, yakni rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat konsep menuntut ilmu dalam perspektif hadis. Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana konsep menuntut ilmu dalam perspektif hadis. Sedangkan pertanyaan secara terperinci yaitu bagaimana pandangan umum menuntut ilmu, bagaimana hadis tentang menuntut ilmu, dan bagaimana keutamaan menuntut ilmu menurut hadis. Tujuan penelitian ini yakni membahas konsep menuntut ilmu dalam perspektif hadis. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (Darmalaksana, 2020). Sedangkan metode yang digunakan adalah takrij dan syarah hadis (Darmalaksana, 2020d). Pada tahapan syarah digunakan analisis kontemporer (Darmalaksana, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian di bawah ini.

1. Pandangan Umum menuntut Ilmu

Akar kata ilmu bersumber dari bahasa Arab, yaitu *'ilm* (*'alima-ya'lamu-'ilm*), yang artinya adalah wawasan. Ilmu adalah sesuatu yang mempunyai makna, dan memiliki lebih dari satu arti. Oleh karena itu, dalam memaknai apa yang dimaksud dibutuhkan pemahaman yang mendalam. Dalam pandangan Islam, ilmu adalah pengetahuan mendalam yang hanya bisa didapat dari usaha yang serius (*ijtihad*) dari para 'ulama atas permasalahan-permasalahan *duniawi* dan *ukhrawi* yang dengan sumber yang merujuk kepada wahyu Allah SWT. (Kosim, 2008). Pada dasarnya berpikir adalah sebuah proses yang menghasilkan pengetahuan. Serangkaian gerak pemikiran ini merupakan proses yang pada hasilnya mencapai sebuah kesimpulan yang berupa wawasan (Junaidi, 2018). Dalam konteks pendidikan, hampir semua aktivitas yang dilakukan adalah aktivitas belajar atau bisa disebut menuntut ilmu. Para ahli psikologi berbeda komentar dalam menerangkan metode ataupun kegiatan belajar itu berlangsung. Dari sebagian penyelidikan bisa diisyaratkan, kalau belajar itu harus senantiasa diiringi oleh niat yang sungguh-sungguh agar tercipta pola pikir yang maju. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan belajar yakni untuk mendapatkan kesuksesan dalam pengembangan potensi-potensi seseorang. Sebagian aspek psikologis kegiatan belajar itu misalnya motivasi, kemampuan keahlian serta ilmu pengetahuan, pengembangan kejiwaan dan seterusnya. Tanpa disadari, setiap waktu dalam hidup senantiasa tumbuh proses belajar. Dari proses ini didapat sebuah hasil, yang biasanya disebut sebagai hasil belajar. Tetapi supaya mendapatkan hasil yang maksimum, proses menimba *'ilmu* mesti dilakukan dengan sadar, sungguh-sungguh, sistematis, dan terorganisasi dengan apik. Atas dasar ini, hingga proses belajar memiliki arti proses internalisasi suatu ke dalam diri subyek didik, dilakukan dengan sadar serta aktif, dan dengan seluruh panca indera turut berperan (Indar, 2001).

Islam menciptakan peradaban dan kemajuan karena ilmu pengetahuan mendapatkan apresiasi yang tinggi dari umat Islam. Semangat ini didasari oleh ajaran Islam sendiri sebagaimana yang terdapat di dalam *Al-Qur'anul karim*. Ayat pertama yang Allah wahyukan kepada Nabi Muhammad di Gua Hira' yaitu *iqra'* yang berarti bacalah, ayat ini mengandung pesan bahwa ilmu pengetahuan harus mendapat tempat yang tinggi bagi orang-orang muslim. *Al-Qur'an* juga menguatkan bahwa anak Adam yang mempunyai pengetahuan bakal memperoleh

posisi yang terbaik di dalam hidupnya. Begitu pula berbunyi hadis yang sudah sangat dikenal oleh kebanyakan orang Muslim bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi semua Muslim. Perkembangan ilmu di dunia Muslim mengalami masa yang panjang. Pada masa Nabi, ilmu pengetahuan disebarluaskan di rumah salah satu sahabat; dan perhatian ini terus berlanjut sepanjang hidup Nabi SAW. Kemenangan Islam pada peperangan Badar dijadikan syarat pelepasan untuk yang tertangkap untuk membimbing kaum Muslimin untuk belajar baca tulis. Lalu era selanjutnya pengajian seperti ini dilakukan rumah ibadat, lalu mulai menyebar ke *madrasah*, pesantren dan surau di Indonesia. Era Nabi merupakan mula penyumbang gairah untuk menimba 'ilm, selanjutnya berdiri institusi-institusi *tarbiyah* Islam yang menjadi panutan di wilayah lain. Hadir pula 'ulama *mahsyur* yang karya-karyanya sampai detik ini dapat dikaji dan menjadi rujukan bagi kita semua (Indra, 2009).

Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi ilmu, banyak sekali ayat Qur'an yang menjelaskan bahwa orang yang tinggi akan ilmu memiliki posisi yang tinggi serta mulia. Lebih dari 780 kali, kata 'ilm disebutkan di dalam Al-Qur'an, hal ini bermakna sesungguhnya agama Islam sangat menaruh perhatian yang besar dengan segala sesuatu yang berkorelasi dengan 'ilm, sampai-sampai ilmu menjadi ciri substansial dari agama Islam. Mahadi Ghulsyani berpendapat, penekanan terhadap masalah ilmu (sains) menjadi hal yang membuat Islam berbeda dari agama lainnya. Islam memposisikan anak Adam yang berilmu pada derajat yang tinggi. Senada dengan kalam Allah dalam Al-Qur'an: "Allah meninggikan beberapa derajat (tingkatan) keturunan adam yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu (diberi ilmu pengetahuan) dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Junaidi, 2018).

Manusia dan jin diciptakan oleh Allah Swt. hanya untuk menyembah pada-Nya yang tidak ada sekutu bagi-Nya sebagaimana Allah Swt. tegaskan di dalam kitab-Nya yang mulia *Al-Qur'anul karim*.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (Q.S. 51:56).

Dapat dipahami sesungguhnya hakikatnya anak Adam dan jin diperintahkan untuk beridlah kepada Allah Swt. dan tidak ada jalan dan cara untuk beribadah kepada Allah Swt. dengan benar kecuali dengan ilmu syar'i, yang merupakan tangga untuk menuju Allah Swt. dan itu juga merupakan jalan untuk menggapai ridha-Nya. Agama Islam tidak dapat tegak kecuali dengan ilmu. Islam didakwahkan di tengah-tengah

masyarakat dengan ilmu, dan umat Islam adalah umat yang berilmu, karena semua aturan dan ajaran yang terdapat di dalam agama Islam ini didasari dan dilandasi dengan ilmu. Al-Quran dan As-Sunnah adalah ilmu yang banyak mengandung pelajaran yang sangat penting dan berharga khususnya bagi umat Islam (Manik, 2017).

2. Hadis tentang menuntut Ilmu

Terdapat hadis Nabi Saw. berkenaan dengan menuntut ilmu pada Sunan Ibnu Majah Nomor 219:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ حَيَوَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ أَتَيْتُكَ مِنَ الْمَدِينَةِ مَدِينَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُ بِهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَمَا جَاءَ بِكَ بِتِجَارَةٍ قَالَ لَا قَالَ وَلَا جَاءَ بِكَ غَيْرُهُ قَالَ لَا قَالَ فَيَايَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

“Telah mengabarkan pada kami Nashr bin Ali al-Jahdlami berkata, telah memberitahu kami Abdullah bin Daud dari ‘Ashim bin Raja’ bin Haiwah dari Daud bin Jamil dari Katsir bin Qais dia berkata: “Saat aku sedang duduk di samping Abu Darda di masjid Damaskus, tiba-tiba seseorang datang dan berkata: “Wahai Abu Darda, aku datang kepadamu dari kota Madinah, kota Nabi shallallahu 'alaihi wasallam karena hadis yang telah sampai kepadaku, bahwa anda telah menceritakannya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, “Lalu Abu Darda bertanya: Apakah engkau datang karena bisnis? “Katsir bin Qais menjawab: “Tidak”, Abu Darda bertanya lagi, “Apakah karena hal lain? “Katsir bin Qais menjawab: “Tidak”, Katsir bin Qais berkata: “Sesungguhnya aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: “Barangsiapa berjalan di jalan untuk mencari ilmu, Allah akan membuatnya lebih mudah untuk menuju surga. Para malaikat akan melebarkan sayapnya karena ridha kepada pencari ilmu. Dan pencari ilmu akan dimintakan maaf oleh penghuni langit dan bumi sampai ikan yang ada di air. Sungguh keutamaan seorang yang

saleh adalah seperti bulan purnama di atas semua bintang. Sesungguhnya para 'ulama adalah ahli waris para Nabi, dan para Nabi tidak mewarisi dinar atau dirham, tetapi mereka mewarisi ilmu. Dan barangsiapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang besar" (HR. Ibnu Majah: 219).

Mula-mula dilakukan pencarian melalui aplikasi hadis dengan kata kunci "ilmu" hingga ditemukan hadis pada kitab Sunan Ibnu Majah Nomor 219.

Tabel 1 Daftar Rawi Sanad

No.	Rawi Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Uwaimir bin Malik bin Qais bin Umayyah bin 'Amir		32 H	Syam	Abu Ad Darda'		Shahabat	-Shahabat
2	Katsir bin Qais			Syam		Dhaif		Tabi'ut Atba' kalangan pertengahan
3	Dawud bin Jamil					Majhul	Tsiqah	Tabi'ut Tabi'in kalangan tua
4	'Ashim bin Raja' bin Haywah			Syam	Asim bin Rajaa al-Kindi		Tsiqah La ba'sa bih Shaduuq	Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan
5	Abdullah bin Daud bin 'Amir		213 H	Kufah	Abu 'Abdur Rahman		Tsiqah ma'mun Tsiqah zuhud Shaquuq Tsiqah ahli ibadah Tsiqah hujjah	Tabi'in kalangan biasa
6	Nashr bin Ali al-Jahdlami	161 H	250 H	Bashrah	Abu 'Amru		laisa bihi ba's Tsiqah Tsiqah Tsabat	Tabi'ut Tabi'in kalangan tua

Hafizh

Tabel 1 adalah daftar rawi dan sanad dari hadis yang sedang diteliti. Pemasangan seluruh rangkaian jalur sanad dapat dilihat pada bagan di atas. Hal ini dilakukan agar lebih memudahkan melihat posisi setiap periwayat terhadap hadis tersebut. Menurut istilah, rawi adalah periwayat hadis sedangkan sanad adalah rangkaian orang-orang yang meriwayatkan hadis (Rahman, 2016). Menurut *Ibn al-Shalah*, Hadis shahih merupakan hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang 'adil dan dhabith, serta tidak terdapat syaz (kejanggalaan) dan 'illat (cacat tersembunyi). Definisi hadis shahih ini ditegaskan oleh para 'ulama untuk menjadi ketentuan keshahihan sebuah hadis, dan para 'ulama setuju bahwa sebuah hadis bisa dikatakan shahih apabila memenuhi lima syarat tersebut (Nadhiran, 2014). Jika sanad hadis terputus, maka hadis tersebut termasuk hadis dhaif. Bukti sanad bersambung adalah bertemunya antara guru dan murid. Jika tidak ada bukti objektif, maka pertemuan antara guru dan murid dapat dilihat dari kelahiran dan wafat. Jika guru dan murid berada di satu tempat yang sama, maka diprediksi antara guru dan murid bertemu (*liqo*) (Darmalaksana, 2020d).

Walaupun pada hadis ini terdapat perawi yang *dha'if* dan majhul, tetapi Muhammad Nashiruddin al-Albani mengemukakan bahwa hadis ini adalah hadis shahih, sanadnya tersambung dari awal hingga akhir. Sebaran hadis ini berperan sebagai *syahid* dan *mutabi'*. *Syahid* adalah hadis lain yang sejenis sedangkan *mutabi'* ialah sanad lain (Darmalaksana, 2020d). *Syahid* jalur sanad hadis ini terdapat satu lokasi yaitu dalam *Sunan Ibnu Majah* hadis Nomor 220, yakni Anas bin Malik. Jalur sanad hadis ini juga memiliki tiga *mutabi'*, yaitu: 1) Sunan Abu Daud, No. 3157, yakni Utsman bin Abi Sawdah; 2) Musnad Ahmad, No. 20723, yakni Muhammad bin Yazid; 3) Sunan Tirmidzi, No. 2606, yakni Mahmud bin Khidasy al-Baghdadi. Secara *at-Tahammul wa al-Ada'* para periwayat menggunakan metode *al-Sama'*, yakni dengan redaksi *hadasana* dan *sami'tu*. Dari delapan metode yang ada, *al-Sama'* merupakan tingkatan paling tinggi dalam penerimaan *at-Tahammul wa al-Ada'*. Sehingga penyampaian dari satu periwayat ke periwayat yang lainnya dapat dipertanggungjawabkan (Pardosi, 2020).

Para ulama telah memberikan syarah yakni penjelasan kandungan dan maksud hadis (Darmalaksana, 2020b). Ibn Abdil Bar *rahimahullah* mengatakan bahwa para ulama telah bersepakat bahwa ilmu itu ada yang wajib 'ain yaitu ilmu diwajibkan kepada setiap orang yang khusus untuk dirinya, dan ilmu wajib *kifayah* jika dilakukan oleh sebagian orang, maka gugurlah kewajiban dari orang lain. Ilmu yang wajib diketahui oleh setiap orang adalah ilmu tauhid yang berkaitan dengan *syahadatain*, dan keyakinan tentang Allah Swt. yang maha esa yang tidak ada sekutu bagi-

Nya, tidak ada serupa dengan-Nya, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan keyakinan bahwa Allah Swt. maha menghidupkan dan maha mematikan, yang maha mengetahui tentang yang *ghaib* dan yang nyata (Manik, 2017).

3. Keutamaan menuntut Ilmu menurut Hadis

Mencari dan menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Rasulullah SAW., menjadikan kegiatan menuntut ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh kaum muslimin untuk menegakkan urusan-urusan agamanya, sebagai kewajiban yang *Fardlu 'Ain* bagi setiap muslim (Safa'at, 2020).

Abdul Malik K.A. mengutip dari buku yang berjudul "Pemikiran Pendidikan Indonesia," dengan '*ilm* anak Adam akan dapat mengenal Allah Swt, mempercantik akhlaknya, dan selalu berusaha mencari keridaan Allah. Hanya dengan bentuk pendidikan yang demikian, manusia akan memperoleh ketentraman (*hikmat*) dalam kehidupannya (Safa'at, 2020).

Menuntut ilmu bagi muslim harus didasarkan *hujjah* yakni dasar dan landasan yang menjadi penguat. Imam Syafi'i telah membuat perumpamaan bagi penuntut ilmu syar'i yang tidak berdasarkan *hujjah*. Beliau berkata: "Analogi anak Adam yang menimba '*ilm* tanpa landasan yang kuat adalah seperti orang yang mencari kayu pada waktu malam, ia membawa seikat kayu, di mana di dalamnya terdapat ular yang siap memamatukannya, sedangkan dia tidak mengetahuinya." Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa beliau menganjurkan para penuntut ilmu ketika menuntut ilmu harus berdasarkan kepada *hujjah* yang berasal dari Al-Quran dan Sunnah Rasulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* (Safa'at, 2020).

Imam al-Bukhari menukil hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan sahabat Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, bahwa:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بَقْبِضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

Artinya: "Saya pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda bahwa, sungguh, Allah tidak mengambil ilmu secara langsung dari para hamba-Nya, namun Dia mengambilnya dengan cara mewafatkan para ulama. Maka setiap orang 'alim pergi, akan pula ilmu yang ia miliki. Sehingga di dunia ini hanya tersisa orang bodoh dan manusia akan mengangkat orang bodoh sebagai pemimpin. Mereka pun mulai bertanya sedang para

pemimpin itu menjawab tanpa ilmu, maka mereka pun sesat dan menyesatkan” (HR. Al-Bukhari).

Hadis di atas memberikan pesan penting bahwa pengetahuan akan menjamin keseimbangan dan maslahat dalam kehidupan umat Islam. Ketiadaan ilmu menjadikan hidup kehilangan arah bahkan berpotensi menghadirkan *syubhat* dan sikap menyesatkan. Hadis ini juga seakan menitipkan pesan bahwa umat Islam haruslah memiliki tradisi keilmuan yang kuat, senantiasa melahirkan generasi ulama yang akan menjaga kemaslahatan umat. Kewaspadaan juga penting dihadirkan agar tidak berguru pada orang tuna ilmu, miskin pengetahuan (Safa'at, 2020).

Klasifikasi ilmu itu ada dua jenis, yaitu ilmu yaqini (ilmu agama atau ilmu naqli) dan ilmu zanni (ilmu modern atau ilmu 'aqli). Bagi seorang muslim, ilmu yaqini harus diposisikan pada tempat yang lebih luhur dari ilmu zanni. Ilmu yaqini menjadi 'pelindung' kepada ilmu zanni karena daya pikir yang dipakai pada ilmu zanni perlu dituntun dengan wahyu (Al-Hadi, 2016).

Di samping ayat al-Qur'an yang menempatkan 'ilm dan anak Adam yang tinggi akan ilmu sangat spesial, al-Qur'an pun menganjurkan pemeluk Islam untuk memohon kepada Allah Swt agar dimudahkan dalam menimba ilmu. Pada korelasi ini, membaca bisa menjadi salah satu jalan untuk meningkatkan ilmu. Sejak awal Islam telah menekankan istimewanya membaca, sebagaimana termaktub pada Al-Qur'an selaku wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah, yaitu surat *Al-Alaq* yang artinya: "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" (Q.S. al-Alaq: 1-5).

Ayat tersebut adalah dasar dorongan bagi pemeluk Islam agar terus menuntut ilmu, agar derajat kita menjadi tinggi dan mulia dihadapan Allah Swt (Junaidi, 2018).

Saking utamanya, menuntut ilmu esensinya disejajarkan dengan jihad fi sabilillah dalam kalam Allah Ta'ala surah at-Taubah ayat 122 berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Tidak sepatasnya umat muslim itu seluruhnya berangkat (ke medan perang). Kenapa dari tiap-tiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan

untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (QS. At-Taubah: 122).

Anjuran menuntut ilmu yang disandingkan dengan esensi jihad di ayat ini amat jelas menunjukkan keutamaan yang sejajar. Singkatnya, *tafaqquh fiddin* atau menuntut ilmu agama sama pentingnya dengan berjihad. Keduanya sangat diutamakan dalam syariat (Safa'at, 2020).

Demikianlah terlukis di antara keutamaan menuntut ilmu dalam Al-Qur'an. Dari hadis-hadis Nabi Saw. pun terdapat banyak hadis-hadis yang sangat mendorong kita untuk menuntut ilmu. Abu Hurairah menukil hadis Rasulullah Saw. Beliau menyatakan:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَكَلٍ صَالِحٍ
يَدْعُو لَهُ

Artinya: “Apabila anak Adam wafat maka putuslah seluruh amalan darinya kecuali dari tiga hal; dari *shodaqoh* jariyah atau ‘ilm yang bermendaat dan anak *shalih* yang mendoakannya” (Musnad Ahmad No. 8489).

Hadis di atas menjelaskan tentang beberapa amalan atau perbuatan yang akan tetap mengalir pahalanya kepada orang yang melakukannya, di antaranya adalah ilmu yang bermanfaat, oleh karena itu sangat nyatalah di hadis tersebut bahwa orang yang berilmu, mempunyai keutamaan dan kedudukan yang sangat tinggi di dunia ataupun di akhirat (Manik, 2017). Dalam permasalahan ini, Abu Darda' menukil hadis dari Rasulullah saw. dalam Sunan Abu Daud hadis No. 3157 yang juga terdapat dalam Sunan Ibnu Majah hadis Nomor 219 sebagaimana telah disajikan terdahulu. Inti hadis ini menjelaskan bahwa menuntut ilmu memiliki keutamaan menujukkan jalan menuju surga.

Ibn Qayyim *rahimahullah* menjelaskan, “Seandainya keutamaan ilmu hanyalah kedekatan pada Rabbul ‘alamin, dikaitkan dengan para malaikat, berteman dengan penduduk langit, maka itu sudah mencukupi untuk menerangkan akan keutamaan ilmu. Apalagi kemuliaan dunia dan akhirat senantiasa meliputi orang yang berilmu, dan dengan ilmulah syarat untuk mencapainya.”

Berdasarkan hadis di atas maka dapat kita rincikan dan jelaskan tentang keutamaan orang yang berilmu sebagai berikut: 1) Allah Swt. akan memudahkan jalan penuntut ilmu menuju surga; 2) Para malaikat tawadu' kepada penuntut ilmu sebagai penghormatan kepada mereka; 3) Seluruh makhluk di langit dan di bumi, hingga di lautan pun akan memohonkan *magfirah* kepada orang yang 'alim; 4) Anak Adam yang

berilmu itu lebih utama dari pada orang yang ahli ibadah, analoginya seperti bulan purnama di atas bintang-bintang; dan 5) Ulama atau orang-orang yang berilmu itu adalah pewaris para Nabi (Manik, 2017).

Kesimpulan

Konsep menuntut ilmu menurut hadis yang menjadi tujuan pembahasan dalam penelitian ini disajikan menurut susunan kerangka berpikir yang mencakup pandangan umum tentang menuntut ilmu, hadis tentang menuntut ilmu, dan keutamaan menuntut ilmu menurut hadis. Berdasarkan pandangan umum tentang menuntut ilmu diketahui bahwa ilmu memiliki klasifikasi yaitu ilmu agama Islam (syari'at) dan ilmu umum. Secara hierarkis, ilmu syari'at bertingkat yakni dari ma'rifat ke hakikat. Islam menjunjung tinggi kewajiban menuntut ilmu seperti ditegaskan dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi. Hadis-hadis tentang menuntut ilmu menyebutkan bahwa penititan jalan dalam mencari ilmu maka akan membimbing menuju surga. Hadis ini memiliki syahid dan muttabi sehingga dikategorikan valid dan otomatis ma'mul bih. Syarah hadis ini menurut para ulama memiliki petunjuk bahwa terdapat ilmu yang wajib *'ain* dan ilmu yang wajib *kifayah*. Adapaun ilmu yang wajib *'ain* adalah ilmu tauhid. Keutamaan menuntut ilmu yang paling utama adalah pengenalan terhadap Tuhan, esensinya sejajarkan dengan jihad, dan pencapaian dunia serta akhirat. Dengan demikian, konsep menuntut ilmu menurut hadis meliputi kewajiban menuntut ilmu umum dan ilmu syariat untuk menuju ma'rifat dan hakikat dalam bentuk pengenalan terhadap Tuhan yang disejajarkan dengan jihad sebagai keutamaan muslim yang menjamin kehidupan dunia dan akhirat. Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah setitik pengayaan khazanah pengetahuan Islam tentang konsep menuntut ilmu menurut hadis. Diakui penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penyusunan kerangka berpikir sehingga dibutuhkan penelitian yang lebih komprehensif, integral, dan mendalam. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penyuluhan kepada khalayak muslim bahwa menuntut ilmu dunia saja tidak cukup tetapi diharuskan hingga menuntut ilmu Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Hadi, S. S. (2016). Konsep Ilmu menurut Perspektif Syed Sheikh Ahmad al-Hadi. *Islamiyyat: Jurnal Antarabangsa Pengajian Islam; International Journal of Islamic Studies*, 38(2), 93-102.
- Alya, F., Hana, M. S., & Veladita, A. (2018). Keseimbangan Antara Dunia dan Akhirat Berdasarkan Teorema Limit Kanan Limit Kiri. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 1, 163-165.
- Arifin, H. M. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara.

- Darmalaksana, W. (2020a). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2020b). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2020c). Penelitian Metode Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 5.
- Darmalaksana, W. (2020d). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1-7.
- Hafsah, U. (2018). Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Journal of Islamic Education Policy*, Vol. 3. <https://doi.org/10.30984/j.v3i1.858>
- Indar, J. (2001). Konsep Belajar Menurut Pandangan Islam. *Jurnal Ulul Albab*, 3(2).
- Indra, H. (2009). Pandangan Islam Tentang Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7(2), 61-82. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i2.193>
- Irham, I. (2020). Hadis Populer tentang Ilmu dan Relevansinya dengan Masalah Pendidikan Islam. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 4(2), 235. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1704>
- Junaidi, M. (2018). Urgensitas Ilmu Menurut Konsep Islam. *At-Tarbawi*, 10(2), 59. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v10i2.831>
- Kosim, M. (2008). Ilmu Pengetahuan dalam Islam: Perspektif Filosofis-Historis. *Jurnal TADRIS*, 3, 121-140.
- Manik, W. (2017). Kewajiban Menuntut Ilmu. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 17. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i2.63>
- Nadhiran, H. (2014). Kritik Sanad Hadis: Telaah Metodologis. *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, 15(1), 91-109.
- Pardosi, F. (2020). Metode Talaqqi Ulama Hadis. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 12. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v4i2.85>
- Rahman, M. S. (2016). Kajian Matan dan Sanad Hadits dalam Metode Historis. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 8(2), 425-436. <https://doi.org/10.30984/as.v8i2.15>
- Safa'at, T. (2020). *Konsep Menuntut Ilmu Menurut Ustadz Adi Hidayat*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri.
- Siddik, H. (2018). Pendidikan dalam Perspektif Hadis. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 435-461. <https://doi.org/10.32489/al-riwayah.9>
- Tamrin, M. I. (2018). Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid sebagai Bentuk Tanggung Jawab Umat dalam Perspektif Pendidikan Seumur Hidup. *Menara Ilmu*, 12(1).